IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 5, No. 3, 2024

ANALISIS CAMPUR KODE BAHASA DAERAH NIAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP SWASTA IDANOI

Anggi Mesrawati Zebua[1], Friska Sotania Bate'e[2], Foster Helwin Laia[3], Noveri Amal Jaya Harefa[4]
[1, 2, 3, 4]Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso No. 118/E-S, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia
Email: anggizebua0309@gmail.com

Article History

Received: 05-07-2024

Revision: 12-07-2024

Accepted: 15-07-2024

Published: 18-07-2024

Abstract. The research entitled "Analysis of Nias Regional Language Code Mixing in the Learning Process at Idanoi Private Junior High School" was conducted with the aim of finding out things related to code mixing that often occurs in the school environment in the delivery of information by students. The method used in this study is qualitative, using a descriptive approach in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The data collection technique was produced from observations in the form of video recording documentation and audio recordings carried out at Idanoi Private Junior High School. The research was carried out in one meeting in which the researcher took a sample of 10 boys and 10 girls in class VII-A. After taking the sample, the researcher conducted a codemixing analysis and concluded when the teaching and learning process began. After conducting the research, the researcher learned that the code mixing that occurred in Idanoi Private Junior High School was influenced by several factors, including the community environment, social interactions, and the school environment itself.

Keywords: Nias Regional Language Code, Learning Process

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan yaitu untuk mengetahui hal-hal menyangkut campur kode yang sering terjadi di lingkungan sekolah dalam penyampaian informasi oleh siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Teknik pengumpulan datanya dihasilkan dari observasi berupa dokumentasi rekaman video dan rekaman audio yang dilakukan di SMP Swasta Idanoi. Penelitian dilaksanakan satu kali pertemuan yang mana peneliti mengambil subjek siswa kelas VII-A. Setelah mengambil sampel peneliti melakukan analisis campur kode dan menyimpulkan saat proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Setelah melakukan penelitian, peneliti menjadi tahu bahwa campur kode yang terjadi di lingkungan SMP Swasta Idanoi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan masyarakat, pergaulan, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Kata Kunci: Kode Bahasa Daerah Nias, Proses Pembelajaran

How to Cite: Zebua, A. M., Bate'e, F. S., Laia, F. H., & Harefa, N. A. J. (2024). Analisis Campur Kode Bahasa Daerah Nias dalam Proses Pembelajaran di SMP Swasta Idanoi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal,* 5 (3), 4153-4162. http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1486

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam suatu proses interaksi sosial. Dalam bentuk percakapan atau lisan bahasa sering digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dengan sesama. Sehingga pada proses interaksi sosial tersebut akan menyebabkan terjadinya

penggunaan lebih dari satu bahasa. Menurut Hasyim et al., (2019) bahasa adalah sesuatu yang mengalami perkembangan. Sebagai sesuatu yang mengalami perkembangan tentu saja mengalami perubahan. Oleh karena itu, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak perna lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Keberagaman dimaksud sangat bermacam, mulai dari pakaian adat, lagu adat, hingga bahasa daerah yang dimiliki masing-masing daerah. Bahasa dareah adalah bahasa yang digunakan turun-temurun oleh warga negara Indonesia dia daerah-daerah di wilayan Negara Kesatuan Republik Indonesia.Bahasa daerah ada sebagai sebuah budaya, terutama budaya lokal.Posisi bahasa lokal adalah sebagai penunjang bahasa Indonesia. Sebab mayoritas kosakata bahasa Indonesia adalah serapan-serapan dari bahasa lain terutama bahasa daerah, sehingga bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa persatuan.

Nababan (Aslinda & Syafyahya, 2014) mengemukakan perdapatnya bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Menurut Hal ini dikarenakan tidak semua siswa-siswi memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, siswa merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut. Indonesia dibedakan oleh banyak keberagaman.

Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang semakin maju, maka tingkat bahasa juga semakin menjadi sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini, bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan digunakan dalam melakukan komunikasi. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang dewasa, tapi yang lebih parahnya, sekarang kita bahkan sering menjumpainya dalam komunikasi antarsiswa di sekolah.Pemahaman dinamika bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah penting karena membantu guru dan siswa menghargai kekayaan budaya lokal serta meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks pendidikan.Hal ini juga memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berbahasa daerah, membantu meningkatkan hasil belajar, dan mempromosikan inklusi bahasa serta identitas budaya.

Menurut Jendra (Suandi, 2014) faktor penyebab terjadinya terjadinya campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Factor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yangterdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Faktor penyebab terjadinya pencampuran kode yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang popular, 3) ppribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) modus pembicara, 6) topik, 7) fungsi dan tujuan pembicaraan, 8) ragam dan tindak tutur bahasa, 9) hadirnya orang ketiga, 10) perubahan pokok pembicaraan, dan 11) untuk membngkitkan rasa humor.

Menurut Djajasudarma (dalam Bahri, 2018) bahasa merupakan alat dalam setiap aspek bahkan hampir semua aktivitas hidup. Devianty (2017) menyatakan bahwa bahasa ialah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Dalam bentuk percakapan atau lisan bahasa sering digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dengan sesama. Penggunaan pencampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia ini lebih banyak juga diketahui digunakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan pengamatan langsung ke sekolah. Pencampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan siswa seakan-akan bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang resmi dan sudah sangat etis digunakan. Tidak hanya di saat jam istrahat atau di luar pembelajaran, siswa bahkan menggunakan kedua bahasa tersebut secara bersamaan di saat les pembelajaran berlangsung. Baik itu ketika memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, ataupun memberikan pertanyaan. Benar bahwa siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik, namun tidak benar. Di dalam dunia pendidikan, siswa dituntut seharusnya mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sekalipun hanya akan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung (dalam ranah pendidikan).

Mengingat dan mengetahui bahwa hal ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa melainkan juga di kalangan siswa, maka peneliti menggunakan kesempatan ini untuk menganalisisnya dengan mengangkat judul "Analisis Campur Kode Bahasa Daerah Nias dalam Pembelajaran di SMP Swasta Idanoi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal menyangkut campur kode yang sering terjadi di lingkungan sekolah dalam penyampaian informasi oleh siswa.

METODE

Penelitian yang menghasilakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Moleong, 2018). Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian

pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data deskriptif dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dialog atau ujaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, penelitian ini di lakukan dengan melakukan observasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang prilaku Guru dan Siswa dalam pembelajaran di kelas. Dalam penerapan metode observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar yaitu sadap, simak, libat, cakap dan simak bebas libat cakap. (1) Sadap artinya teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami. (2) Teknik simak libat cakap, peneliti ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur dan merekam tuturan tersebut dalam sebuah alat perekam yang disembunyikan sehingga anggota tutur yang lain tidak mengetahui bahwa tuturannya sedang direkam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tuturan yang alami dan tidak dibuat-buat. (3) Teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan, mencatat hal-hal yang relevan, dan merekan tuturan dalam peristiwa tutur tersebut. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan percakapan antarsiswa di SMP Swasta Idanoi. Instrumen penilaian dalam penelitian ini antara lain adalah observasi berupa rekaman video. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber kemudian langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.Tahap akhir dari analisis ini adalah pemeriksaan keabsahan data, setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data untuk mengelola hasil sementara menjadi teori subtansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Swasta Idanoi mengenai campur kode bahasa guru dan siswa saat proses pembelajaran di kelas VII-A. Melalui hasil rekaman dan observasi, ditemukan adanya bentuk campur kode yang sering dilakukan oleh guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk campur kode

No.	Campur Kode	Deskripsi
1	**Data 1** Guru : ‚*Ya'ahowu*!' Siswa : ‚*Ya'ahowu,*Bu!'. Guru : ‚Bagaimana kabar kalian?' Siswa : ‚*Baik manö* (saja).. bu'.	Pada tuturan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh siswa kelas VIII-A SMP Swasta Idanoi. Berdasarkanpada percakapan tersebut terdapat campur kode pada kata ‚*ya'ahowu*'. Pada kata campur kode tersebut merupakan campur kode yang digunakan oleh siswa kelas VIII-A di SMP Swasta idanoi saat memberikan sapaan sebelum memulaikan kegiatan belajar mengajar.
2	**Data 2** Guru : ‚Sudah sarapan tadi pagi?' Siswa : ‚*Moa* (sudah) bu'. Guru : ‚Ada yang masih belum sarapan?' Siswa : ‚*Noa fefu* (sudah semua)'.	Pada tuturan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh siswa kelas VIII-A SMP Swasta Idanoi. Campur kode berwujud kata ditandai dengan kata *‚noa*'. Penyisipan kata ini dilakukan karena kurangnya penguasaan kosa kata oleh sipenutur.
3	**Data 3** Guru : Udah..ya. Udah sehat kamukan..? Siswa : *‚Noa* (sudah) bu'. Guru : ‚*Noa...?* Sudah baik-baik saja kamu sekarangkan, semangat belajar kamu ya! Bisa semangat belajarkan? Siswa : ‚*Tola* (bisa)..bu!'	Pada tuturan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh siswa kelas VIII-A SMP Swasta idanoi. Berdasarkan pada percakapan campur kode tersebut ditandai dengan penggunaan kata *‚tola*'. Pencampuran kode ini bertujuan untuk mempermudah penutur untuk memperlancar komunikasi terhadap mitra tutur.
4	**Data 4** Guru : Materi kita minggu lalu yaitu tentang ulasan. Kenapa masih belum dihapus ini? Mana penghapus kita? Siswa : ‚*Ya'o* (saya) bu, *da'u* (biar saya) *hapus khöda*'.	Pada tuturan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh siswa kelasVIII-A SMP Swasta Idanoi. Berdasarkan pada percakapan campur kode tersebut kata ditandai dengan penyisipan kata ‚*ya'o*'. Penyisipan kata ini disebabkan oleh partisipan atau lawan bicara untuk turut simpati dengan kondisi mitra tuturnya.
5	**Data 5** Guru : ‚Berarti ada yang belum sarapan dan ada juga yang sudah ya? Ia? Siswa : *Ya'ia* (benar), bu'.	Pada tuturan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh siswa kelas VIII-A SMP Swasta Idanoi. Berdasarkan pada percakapan campur kode tersebut ditandai pada kata ‚*Ya'ia*. Penutur melakukan campur kode dengan maksud agar bahasa yang digunakan mudah untuk dimengerti.

Selain campur kode hasil penelitian di atas, peneliti yakin masih ada begitu banyak istilah campur kode bahasa daerah Nias yang digunakan siswa dalam pembelajaran di sekolah namun belum tampak kepada peneliti saat sedang berada di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat juga beberapa istilah campur kode yang didengar oleh peneliti namun tidak sempat terekam baik dalam bentuk video maupun audio. Yang termasuk dalam tabel instrumen di atas adalah hasil penelitian berupa observasi melalui video dan rekaman suara. Selain itu, peneliti ini juga melakukan teknik wawancara untuk menggali sedikit informasi yang berkaitan dengan istilah campur kode bahasa daerah Nias di SMP Swasta Idanoi, baik kepada guru juga kepada siswa. Wawancara sederhana ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya istilah campur kode, dampak penggunaan istilah campur kode terhadap pemahaman materi di sekolah, dan juga bagaimana pandangan guru terhadap penggunaan campur kode bahasa daerah Nias oleh siswa dalam pembelajaran.

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Campur-kode Bahasa Daerah Nias oleh Siswa dalam Pembelajaran

Penggunaan istilah campur-kode bahasa Nias di lingkungan sekolah tidak hanya terjadi dan dilakukan di satu sekolah saja. Di manapun sekolah yang kita jumpai pasti selalu ada siswa bahkan guru yang masih menggunakan istilah campur-kode ini. tidak hanya bahasa Nias tetapi juga bahasa-bahasa lokal yang ada di luar sana. Istilah campur-kode ini terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut pendapat Nababan (Dewantara, 2015) campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, di antaranya yaitu sebagai berikut: (1) Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) Pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya. (3) Tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan. (3) Untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu. (4) Ketidakmampuan untuk mencari pananan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa. (5) Hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Beberapa faktor tersebut adalah hasil dari informasi yang ditemukan oleh peneliti terhadap wawancara singkat bersama guru yang dilaksanakan selama satu hari di sekolah. Pertama, istilah campur-kode dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode atau bahasa Indonesia. Hal ini dapat memberi pengaruh signifikan karena butuh pemahaman yang kuat untuk menyampaikan kata dan maknanya dengan tepat. Namun, sebagian besar siswa tidak mampu memahami makna dari kode yang digunakannya sehingga memilih menggunakan campur-kode (bahasa daerah Nias) untuk membuat makna dan maksud dari perkataannya dapat tersampaikan. Oleh sebab itu, keterbatasan penggunaan kode ini menjadi salah satu faktor

karena dapat menghambat ekspresi yang lengkap dalam menggunakan bahasa tersebut. Kedua, yaitu lebih seringnya digunakan istilah-istilah kata yang lebih populer. Guru mengatakan bahwa istilah kata populer atau yang lebih sering digunakan siswa seperti kosakata bahasa daerah Nias lebih gampang, mudah dipahami dan juga cepat ditangkap maknanya ketika disampaikan.

Ketiga, yakni siswa dan kepribadiannya. Hal yang dimaksud guru dalam faktor yang satu ini adalah kekukuhan pribadi atau pembicara atau siswa yang melakukan tuturan untuk menunjukkan dan mengekspresikan identitas budayanya sebagai seorang dari daerah Nias. Menurut Suwito (Mustikawati, 2016) adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, diantaranya berlatar belakang pada sikap, berlatar belakang kebahasaan. Keduanya saling bergantung dan kadang bertumpang tindih. Atas dasar hal tersebut, dapat di identifikasi alasan terjadinya campur kode, yaitu: identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat rasa kepemilikan terhadap bahasa dan budayanya sendiri. Terkadang, ada juga siswa dengan kepribadiannya lebih senang dan nyaman menggunakan istilah campur-kode dalam komunikasinya dibanding dengan bahasa Ibu ataupun bahasa Indonesia.

Keempat, mitra bicara. Siswa yang notabenenya seorang anggota di keluarga dan bagian dari masyarakat tentunya tidak hanya bertemu dengan guru dan sesama siswa setiap harinya. Artinya, lawan bicara atau mitra bicara bagi siswa bisa jadi teman sebayanya juga orang tua. Dengan demikian, dari pembicaraan tersebut akan berdampak bagi siswa. Dampaknya dapat berupa lawan bicara memfasilitasi pemahaman siswa terhadap bahasa daerah Nias sehingga mempengaruhi kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa formal dan bahasa nonformal.

Dampak Penggunaan Campur-kode Bahasa Daerah Nias terhadap Pemahaman Materi dan Komunikasi antarsiswa dalam Pembelajaran di SMP Swasta Idanoi

Untuk beberapa mata pelajaran khususnya, guru mengeluh bahwa siswa memang lemah dalam menyimak dan memahami materi pembelajaran. Di satu sisi, penggunaan bahasa daerah dapat meningkatkan rasa nyaman juga keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena relevansi budaya mereka. Namun jika digunakan secara berlebihan atau tidak terkendali maka dapat mengaburkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam bahasa formal.

Coba bacalah percakapan yang dilakukan guru dan siswa ketika pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di bawah ini!

Guru : "Apakah ada di antara kalian semua yang masih ingat salah satu bagian dari tubuh manusia yang berfungsi menggerakkan tulang-tulang kita ini agar bisa bergerak?"
Siswa : "Itu, Bu. Di lengan."
Guru : "Ya. Apa namanya?"
Siswa : Bodi-bodi, Bu
Guru : "Ya. Yang benarnya adalah otot ya. Bukan bodi-bodi."

Berdasarkan kutipan percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa guru tersebut sebelumnya sudah menjelaskan materi serta unsur-unsur dalam materi tersebut dan kembali menanyakannya kepada siswa. Namun, ternyata siswa keliru dalam mengartikan kata yang dimaksud oleh guru. Bukan berarti tidak tahu, tapi siswa menggunakan kata yang mampu merealisasikan maksudnya sesuai dengan bahasa yang diinginkannya. Hal demikian juga terus terjadi pada mata pelajaran yang lain dan materi yang berbeda-beda pula.

Pandangan Guru terhadap Penggunaan Campur-kode Bahasa Daerah Nias oleh Siswa dalam Pembelajaran.

Saat meminta pendapat guru tentang penggunaan istilah campur-kode bahasa daerah Nias yang sering digunakan siswa pada saat pembelajaran, guru hanya memberikan dua pandangan, yakni pandangan yang positif dan pandangan negatif.Pandangan positifnya adalah guru melihat bahwa penggunaan campur-kode bahasa daerah sebagai cara yang alami dan berarti untuk berkomunikasi bagi siswa yang memiliki latar belakang budaya yang sama sehingga mungkin mereka berpikir untuk melestarikan bersama bahasa tersebut.

Untuk pandangan negatifnya, guru merasa bahwa istilah campur-kode boleh-boleh saja digunakan asal tepat penggunaannya. Tepat dalam hal ini adalah tidak digunakan ketika dalam kegiatan formal terlebih saat proses pembelajaran. Guru mengkhawatirkan kemahiran penggunaan campur-kode bahasa daerah Nias oleh siswa dapat menghambat kemahiran dan pemahaman mereka dalam bahasa formal atau bahasa Indonesia untuk komunikasi resmi dan akademis. Bagaimana tidak, bahkan sebagian Bapak/Ibu guru juga menggunakan istilah campur-kode tidak hanya di luar kelas, tetapi juga menggunakannya saat pembelajaran berlangsung dan pada akhirnya siswa akan turut meniru. Dengan demikian hal ini juga dapat mempengaruhi keempat keterampilan berbahasa siswa. Oleh sebab itu, penggunaan campur-kode bahasa daerah Nias harus lebih diperhatikan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode dalam percakapan siswa kelas VIII-A, disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya, (a) Kebiasaan menggunakan bahasa Nias di rumah: sehingga mereka cenderung menggunakan campur kode dalam komunikasi sehari-hari termasuk di sekolah, (b) Lingkungan sosial: jika teman-teman atau lingkungan sosial siswa sering menggunakan bahasa Nias dalam percakapan, siswa mungkin akan mengadopsi kebiasaan ini dalam komunikasi mereka sehari-hari, (c) Kehadiran guru: guru seabagai penunjang pemelajaran yang menguasai dan mendukung penggunaan bahasa mungkin mendorong siswa untuk menggunakan campur kode, baik secara langsung maupun tidak langsung, (d) Kompetensi bahasa: kemampuan siswa dalam bahasa Indonesia mungkin masih berkembang, sehingga mereka lebih nyaman menggunakan bahasa daerah untuk mengekspresikan konsep atau ide tertentu, (e) Konteks pembelajaran: topik atau materi tertentu mungkin lebih mudah dijelaskan atau dipahami dalam bahasa daerah Nias, biasanya siswa lebih tertarik menggunakan campur kode terutama jika berkaitan dengan budaya atau kehidupan sehari-hari, (f) Kurangnya kosakata dalam bahasa Indonesia: siswa merasa lebih mudah menggunakan istilah dari bahasa daerah Nias, karena belum menemukan kosakata yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Adapun yang menjadi dampak penggunaan campur kode bahasa daerah Nias dalam pembelajaran di SMP Swasa Idanoi yang dapat membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dalam penggunaan campur kode bahasa daerah Nias yaitu (1) mempermudah pemahaman materi: memperjelas setiap materi yang disampaikan menggunakan campur kode sehingga sangat mudah dipahami oleh siswa, dan (2) meningkatkan partisipasi: siswa cenderung lebih nyaman dan percaya diri berkomunikasi menggunakan bahasa Nias yang lebih akrab bagi mereka. Sedangkan yang menjadi dampak negarif dalam penggunaan campur kode bahasa daerah Nias yaitu keterbatasan bahasa formal atau penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) disebabkan kurangnya kosakata bahasa Indonesia karena sudah ketergantungan menggunakan bahasa daerah Nias, sehingga perkembangan siswa dalam berkomunikasi terbatasi.

REFERENSI

Muri Yusuf, (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Al-Ahdal, Arif Ahmed Mohammed Hassan. 2020. Code Mixing in Arabic Conversations of College Students: A Sociolinguistic Study of Attitudes to Switching to English. The Asian ESP Journal.Vol 16.6-19.

Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II, 2, 149–154.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. Pengantar Sosiolinguistik. Bandung: PT Reflika Aditama

Bintara, Fajar Eka dkk. 2017. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya. Vol 5, (77- 90).

Chaer, A., & Agustina. (2004). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Jakarta: Rhineka Cipta.

Dewantara, A. K. (2015). Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informasi Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B. Sanata Dharma Yogyakarta.

Harefa, N. A. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Meningful Instructional Design (MID) pada Materi Menganalisis Isi Drama Kelas XI SMA Negeri 1 Gido Tahun Pembelajaran 2021/2022. Jurnal Pendidikan, 969.

Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik): Array. DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 10(1), 362–370.

Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Karya.

Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. "Sosiolinguistik" Buku Ajar. FBSS: UNP Press.

Suandi, I. N. 2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, CV.

Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: Fakultas Sastra USM.